

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN TERINTEGRASI KEARIFAN LOKAL SUMATERA UTARA

Gayus Simarmata^{1*}, Sunggul Pasaribu², Dwi Priyanti³, Anton Luvi Siahaan⁴, Benjamin A Simamora⁵, Risma Hartati⁶, Dian Arisetya⁷, Zulmawati⁸, Insenalia Sampe Roly Hutagalung⁹, Rina Devi Romauli Siahaan¹⁰, Sudirman TP.Lumbangaol¹¹, Yoel Octobe Purba¹², Junifer Siregar¹³, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga¹⁴
^{1,2,4,5,9,10,11,12,13,14}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar, Indonesia

³Universitas Audi Indonesia, Indonesia

⁶STKIP Riama, Medan, Indonesia

^{7,8}Universitas Deli Sumatera, Indonesia

e-mail: dirmantogu@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan model pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal Sumatera Utara. Pelatihan ini diikuti oleh 20 guru SMA HKBP Nommensen Pematangsiantar dan berlangsung selama lima hari di Pematangsiantar. Metode pelatihan meliputi workshop, diskusi kelompok, dan simulasi kelas yang menekankan pada penggunaan elemen budaya lokal seperti ulos, cerita rakyat, dan sejarah lokal dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi guru meningkat dari 60% pada pre-test menjadi 90% pada post-test, mencerminkan peningkatan sebesar 30%. Selain itu, 90% guru mulai mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehari-hari setelah mengikuti pelatihan. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti kesulitan dalam memahami dan mengadaptasi kearifan lokal ke dalam kurikulum, serta keterbatasan waktu dan sumber daya masih dihadapi oleh para guru. Untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kompetensi, direkomendasikan adanya pelatihan lanjutan, workshop berkala, dan pendampingan berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis kearifan lokal sangat efektif dan harus dipertimbangkan dalam kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta melestarikan budaya lokal.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; Pelatihan; Pembelajaran Terintegrasi; Kearifan Lokal; Sumatera Utara.

Abstract

This service aims to improve teacher competency through training in learning models that are integrated with local wisdom of North Sumatra. This training was attended by 20 HKBP Nommensen Pematangsiantar High School teachers and lasted for five days in Pematangsiantar. Training methods include workshops, group discussions and class simulations which emphasize the use of local cultural elements such as ulos, folklore and local history in learning. The research results showed that the average teacher competency increased from 60% in the pre-test to 90% in the post-test, reflecting an increase of 30%. In addition, 90% of teachers began to implement local wisdom in their daily learning after attending the training. However, teachers still face several obstacles, such as difficulties in understanding and adapting local wisdom into the curriculum, as well as limited time and resources. To ensure continued competency improvement, further training, regular workshops and ongoing mentoring are recommended. The results of this research also indicate that local wisdom-based training is very effective and should be considered in education policies to improve the quality of education and preserve local culture.

Keywords: Teacher Competency; Training; Integrated Learning; Local Wisdom; North Sumatra.

PENDAHULUAN

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan (Hamid, 2017: 274-285). Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin seanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya (Ahmad, 2020). Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Mengingat pentingnya kinerja guru dalam pendidikan, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kinerja guru.

Hal ini didasarkan pada urgensi kompetensi guru yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru (Budi, 2013). Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Di tangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana, dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat. Berangkat dari masalah di atas, maka langkah

pertama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidik yang lebih dahulu. Generasi muda saat ini tumbuh dan berkembang dalam era digital, di mana mereka terbiasa dengan akses instan terhadap informasi melalui perangkat teknologi digital seperti smartphone, tablet, dan komputer. Informasi yang disajikan terhadap suatu konteks sangatlah beragam, ada yang benar-benar bermutu dan tidak jarang juga ditemukan 'informasi sampah' yang belum terjamin kredibilitasnya (Bukit et al., 2017).

Perkembangan teknologi ini turut mempengaruhi dunia pendidikan, terutama dalam konteks akses terhadap sumber belajar yang semakin luas, mudah, dan cepat. Kemudahan akses terhadap informasi ini selain memudahkan akses terhadap sumber belajar juga menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk mengemas materi pembelajaran ke dalam bentuk yang lebih variatif dan memiliki tingkat aksesibilitas tinggi, sehingga materi pembelajaran tersebut dapat dijangkau dengan lebih mudah oleh peserta didik. Apabila guru tidak memiliki keterampilan ini, besar kemungkinan peran guru sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi generasi muda akan digantikan oleh mesin. Hal ini pasti akan sangat disayangkan karena sebaik-baiknya perekayasa pedagogis adalah guru itu sendiri karena pada hakikatnya gurulah yang benar-benar tahu bagaimana menyisipkan nilai-nilai luhur dan budaya baik dalam materi yang sedang diajarkan, suatu keterampilan yang tidak bisa disamai oleh mesin yang bekerja secara otomatisasi (Suyadi, 2013).

Setiap daerah memiliki kekhasan nilai kearifan lokalnya masing-masing, salah satunya yaitu di Kota Pematangsiantar. Berbagai nilai-nilai kearifan lokal telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi ciri khas masyarakat Pematangsiantar. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat penting untuk dipertahankan dan dikembangkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat secara umum dan Kota Pematangsiantar secara khusus. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Kottak Conrad Phillip, 2006) bahwa kearifan lokal dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, (UNESCO, 2005) menguatkan bahwa kearifan lokal dapat memperkaya keanekaragaman budaya dan memperkuat identitas nasional. Kearifan lokal dapat menjadi sumber daya penting dalam mengatasi masalah global seperti perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Namun hal tersebut memiliki tantangan cukup berat mengingat nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri semakin hari semakin pudar dan terdegradasi. Salah satunya dikarenakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dimana informasi dari manapun dan siapapun dapat diakses secara bebas. Seperti telah disinggung sebelumnya terkait nilai kearifan lokal yang mulai tergerus oleh perkembangan teknologi dan zaman, salah satu upaya untuk melestarikannya yaitu melalui optimalisasi sekolah dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada kurikulum dan pembelajaran.

Pada dasarnya sekolah telah mengakomodasi hal tersebut melalui mata pelajaran muatan lokal, namun memang hal tersebut belum optimal. Konten-konten kearifan lokal yang disampaikan pada mata pelajaran muatan lokal hanya disampaikan melalui metode atau media yang relatif sederhana. Tentunya hal tersebut berakibat kepada minat siswa yang rendah terhadap konten tersebut. Sehingga pada akhirnya konten kearifan lokal tidak dipahami dan lambat laun hal tersebut pun akan terlupakan. Sekolah dan Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal agar senantiasa berkelanjutan. Pada era globalisasi ini teramat tepat jika pengembangan profesi guru bertumpu atau berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal (Murni, 2017).

Kearifan lokal dalam frame nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai berupa norma, etika, peraturan, perundang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Bahkan dalam konteks luas berkaitan dengan nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik maupun buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Hidayat, 2017). Nilai-nilai kearifan lokal harus menjadi landasan dalam pengembangan profesi bagi seorang guru. Pengembangan profesi guru yang tidak hanya terbatas pada empat bingkai kompetensi, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Akan tetapi, terhadap juga hubungan vertikal maupun dengan alam lingkungan yang sangat ditekankan oleh nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan yaitu melalui pengemasan konten-konten mengenai nilai-nilai kearifan lokal ke dalam model pembelajaran terintegrasi kearifan lokal. Dimana melalui model pembelajaran terintegrasi kearifan lokal ini maka diharapkan dapat menjaga kelestarian dari kearifan lokal yang ada. Oleh karena itu diperlukan adanya pelatihan bagi guru-guru di SMA HKBP Pematangsiantar agar dapat menerapkan model pembelajaran terintegrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas.

METODE

Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, anggota kelompok yang akan mengikuti pembinaan dan pendampingan program pelatihan ini akan didaftar ulang oleh tim pengabdian masyarakat pada saat teknis pelaksanaan. Peserta kegiatan ini adalah guru-guru di SMA HKBP Nommensen Pematangsiantar. Metode dan pendekatan pelaksanaan yang akan dikembangkan untuk kegiatan program Pelatihan ini dapat mengatasi pola pikir tentang pentingnya menggunakan model pembelajaran terintegrasi kearifan lokal bagi guru. Metode pelaksanaan Pelatihan ini yang diadakan pada bulan April 2024. Tim FKIP UHKBPNP akan mengadakan sosialisasi terlebih dahulu mengenai pentingnya model pembelajaran terintegrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya tim akan melakukan pelatihan mengenai model pembelajaran terintegrasi

kearifan lokal kepada guru – guru di SMA HKBP Nommensen Pematangsiantar. Adapun rincian kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu :

No	Materi Pelatihan	Narasumber	Target
1	Sosialisasi Model Pembelajaran Terintegrasi Kearifan Lokal	Gayus Simarmata,M.Pd	Guru-Guru di SMA HKBP Nommensen Pematangsiantar. mengetahui tentang model pembelajaran terintegrasi kearifan lokal
2	Kearifan lokal di Kabupaten Toba	Sudirman Lumbangaol, M.Pd	Guru-Guru di SMA HKBP Nommensen Pematangsiantar. mengetahui apa saja kearifan lokal di kabupaten Toba
3	Pelatihan Model Pembelajaran Terintegrasi Kearifan Lokal Kabupaten Toba	Apriani Sijabat,S.Si.,M.Pd	Guru-Guru di SMA HKBP Nommensen Pematangsiantar. mampu melaksanakan model pembelajaran terintegrasi kearifan lokal kabupaten Toba dalam pembelajaran di kelas
4	Evaluasi	Tim Pengabdi	Adanya peningkatan kompetensi guru-guru di SMA HKBP Nommensen Pematangsiantar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan diikuti oleh 20 guru yang berasal dari SMA HKBP Nommensen Pematangsiantar. Para peserta memiliki rentang usia antara 25 hingga 50 tahun dengan pengalaman mengajar antara 1 hingga 20 tahun. Pelatihan ini dilaksanakan di aula SMA HKBP Nommensen Pematangsiantar selama lima hari. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi guru berada pada tingkat 60% berdasarkan skala yang ditetapkan. Analisis menunjukkan bahwa banyak guru kurang familiar dengan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Materi pelatihan mencakup teori dan praktik mengenai model pembelajaran terintegrasi kearifan lokal Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini termasuk workshop, diskusi kelompok, dan simulasi kelas. Kearifan lokal seperti budaya Batak, ulos, dan sejarah lokal diintegrasikan dalam materi pelatihan. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata kompetensi guru mencapai 90%. Ini menunjukkan peningkatan kompetensi sebesar 30% dari pre-test ke post-test. Observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa 90% guru mulai mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehari-hari. Guru-guru ini menggunakan alat peraga seperti ulos dan cerita rakyat dalam pengajaran mereka.

Pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru secara signifikan, dengan hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan sebesar 30%. Sebanyak 90% guru menjadi lebih berkompeten setelah mengikuti pelatihan. Berikut merupakan grafik peningkatan kompetensi guru dari pre-test ke post-test :



Gambar 1. Grafik peningkatan kompetensi guru dari pre-test ke post-test.

Aspek pelatihan yang paling berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi adalah praktik langsung dan penggunaan alat peraga lokal. Selama pelatihan, terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu untuk mempelajari dan memahami kearifan lokal. Tantangan lainnya termasuk integrasi kearifan lokal ke dalam

kurikulum standar yang sudah ada. Untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kompetensi guru, direkomendasikan adanya pelatihan lanjutan yang mencakup workshop berkala dan pendampingan berkelanjutan. Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pembentukan komunitas belajar dan dukungan dari dinas pendidikan setempat.



Gambar 2. Foto Bersama Narasumber Pengabdian dan Peserta Pelatihan

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu, pengambil kebijakan perlu mempertimbangkan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan secara lebih luas. Penyediaan sumber daya yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti bahan ajar dan alat peraga, juga harus diperhatikan. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga melestarikan dan menghargai budaya lokal.

SIMPULAN

Pelatihan model pembelajaran terintegrasi kearifan lokal Sumatera Utara menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan kompetensi guru. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa poin kesimpulan utama:

1. Peningkatan Kompetensi Guru: Pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata kompetensi dari 60% pada pre-test menjadi 90% pada post-test. Peningkatan sebesar 30% ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.
2. Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran: Setelah mengikuti pelatihan, 90% guru mulai mengimplementasikan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru-guru menggunakan alat peraga seperti ulos dan mengintegrasikan cerita rakyat serta sejarah lokal dalam berbagai mata pelajaran, yang tidak hanya meningkatkan minat dan partisipasi siswa tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dengan konteks budaya yang relevan.
3. Aspek Pelatihan yang Berkontribusi Positif: Metode pelatihan yang menekankan pada praktik langsung dan penggunaan alat peraga lokal sangat efektif dalam membantu guru memahami dan menerapkan konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini membuat materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam situasi kelas nyata.
4. Kendala dan Tantangan: Meskipun pelatihan ini berhasil, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru, seperti kesulitan dalam memahami dan mengadaptasi kearifan lokal ke dalam kurikulum yang ada, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan ini.
5. Rekomendasi untuk Keberlanjutan: Untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kompetensi guru, direkomendasikan adanya pelatihan lanjutan, workshop berkala, dan pendampingan berkelanjutan. Pembentukan komunitas belajar bagi guru juga penting untuk saling berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan yang dihadapi.
6. Implikasi Kebijakan Pendidikan: Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kearifan lokal sangat efektif dan harus dipertimbangkan dalam kebijakan pendidikan. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dan penyediaan sumber daya yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal akan meningkatkan kualitas pendidikan dan melestarikan budaya lokal.

Kesimpulan ini menunjukkan pentingnya pelatihan yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pendidikan. Dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, sangat diperlukan untuk mengimplementasikan dan memelihara keberlanjutan program pelatihan seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syarwani, and Zahrudin Hodsay. (2020). *Profesi Kependidikan Dan Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Basri, Hasan, and A. Rusdiana. (2015). *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*. Beni Ahmad Saebani. Bandung: Pustaka Setia.
- Budiasni, Ni Wayan Novi, and Gede Sri Darma. (2020). *Corporate Social Responsibility Dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Di Bali: Kajian Dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa*. Bali: Nilacakra.
- Budi Prasetyo. (2013). *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru SMP Se-Kecamatan Semarang Selatan Pasca Sertifikasi*. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Bukit, Benjamin, Tasman Malusa, and Abdul Rahmat. (2017). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Teori, Dimensi Pengukuran, Dan Implementasi Dalam Organisasi*. Jogjakarta: Zahir
- Hidayat, R. (2017). "Implementasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 102-115.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Muh Arif Dalrohman. (2016). *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sma/Ma Di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Murni, Mutiara Tri. (2017). *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MTs-Al-Ikhlas Korajim Kec. Dolok Merawan Kab. Serdang Bedagai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Musfah, Jejen. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Supardan, D. (2015). "Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 356-371.
- Suratno, T., & Sumarni, W. (2016). "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 123-135.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional